
PERILAKU *BULLYING* SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh

Tri Setiyanawati

Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan

E-mail: trisetiyanawatisumardi26@gmail.com

Article History:

Received: 21-09-2023

Revised: 28-09-2023

Accepted: 24-10-2023

Keywords:

Perilaku, Siswa, School Bullying

Abstract: Perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang sosial. Perilaku bullying dapat menyakiti siswa, sehingga mereka merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal ini tentunya akan membawa efek kepada berbagai kegiatan siswa disekolah. Peneliti mengambil judul "Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah". Dengan rumusan masalah yang diteliti yaitu "Bagaimana perilaku bullying siswa sekolah menengah atas di lingkungan sekolah SMA Sumatra 40 Bandung". Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Siswa merupakan salah satu penerus harapan bangsa pada masa depan dalam pembangunan peradaban masyarakat. Pendidikan sangat di perlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun, banyak masalah yang berlaku pada tahapan pendidikan siswa jika tidak dianggap penting. Dengan itu, bimbingan dan koseling yang produktifitas sangat di perlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Tahun 2011 ditutup dengan catatan kelam: "*bullying*" masih terus menjadi momok dalam dunia pendidikan. Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji itu masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswa baru.

Fakta menunjukkan, *Bullying* berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban. Selain menurunnya prestasi belajar, *bullying* juga mengakibatkan dampak fisik, seperti kehilangan selera makan dan migrain. Korban juga rentan menjadi pencemas hingga mengalami depresi dan menarik diri dari pergaulan. Dalam tingkatan yang lebih ekstrem, korban bahkan ada yang sampai membunuh.

Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan, angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan laporan atau pengaduan yang diterima Divisi

Pengaduan dan Advokasi, Komnas Anak.

Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus kekerasan seksual juga meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus. Sebanyak 1.020 kasus atau setara 62,7 persen dari angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, dan inses ditambah lagi dengan kekerasan fisik dan psikis. Fakta ini tentu sangat memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan berubah menjadi tempat mengerikan, bahkan mengancam nyawa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menemukan kawan berubah menjadi tempat mencari lawan.

Lebih mengkhawatirkan lagi, perilaku *bullying* bahkan terus berkembang di lingkup yang lebih luas. Saat ini, *bullying* juga merambat ke tembok sekolah dasar. Sutradara film Langit Biru yang mengangkat tema tentang *bullying* di sekolah, Lasja F Susatyo, mengisahkan bagaimana anaknya yang masih duduk di bangku SD pun tidak luput dari perilaku *bullying*. Keprihatinan itulah yang kemudian mendasari lahirnya film Langit Biru. Selain mengisahkan perilaku *bullying* di sekolah, film ini membawa pesan anti-*bullying* yang harus terus digaungkan ke segala penjuru, terutama di dalam tembok-tembok sekolah di seluruh Indonesia.

Di luar negeri, isu *bullying* sudah dianggap sebagai isu penting. Sejumlah selebriti bahkan tak segan lagi terlibat dalam kampanye anti- *bullying*. Contohnya adalah aktris yang bermain di film *The Devil Wears Prada*, Anna Hathaway, serta penyanyi fenomenal Lady Gaga yang mendirikan yayasan *Born This Way* yang khusus menangani isu *bullying* di kalangan remaja. Presiden Amerika Serikat Barack Obama bahkan mengusung isu anti-*bullying* dalam kampanye pencalonan presidennya dan mendapat dukungan luas berkat isu tersebut.

Kenakalan, penyalahgunaan, dan kenakalan adalah perilaku yang selalu menarik untuk dibicarakan. Artinya bisa melanda siapa saja, kapan saja, dan dimana saja tanpa mengenal usia, latar belakang, pendidikan, jenis kelamin, atau status sosial. Setiap orang mempunyai kenakalannya sendiri yang ekspresinya muncul dalam berbagai bentuk, baik terang-terangan maupun tersamar. (Surbakti, 2008:1).

Salah satu kelompok masyarakat yang selalu dikaitkan dengan kenakalan adalah siswa. Kelompok mereka seakan-akan tidak bisa dilepaskan dari kenakalan sehingga selalu menjadi target orang-orang dewasa dipersalahkan. Padahal, belum tentu seluruh kenakalan mereka akibat inisiatif mereka sendiri, melainkan kerana situasi dan kondisi yang mendorong mereka melakukan kenakalan.

Tingkat kenakalan remaja (siswa) dan perkuliahan pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurang penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktek-praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagamaan. Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, seperti petengkar antara warga masyarakat, rendahnya disiplin kerja, pengangguran, pencurian, pemerkosaan, pelacuran, kumpul kebo, penculikan, dan sebagai merupakan gejala rendahnya pengembangan

dimensi kemanusiaan tersebut. (Prayitno, 2004:26)

Selain dengan nasib anak-anak di kota-kota besar, seperti halnya di Negara-negara maju yang sudah sangat tinggi taraf kehidupannya, yang menjadi masalah utama bukan lagi soal eksplotasi tenaga kerja anak-anak melainkan kenakalan dan gaya meterialisme dalam kehidupan anak. Kasus-kasus kenakalan, kekerasan, peyiksaan dan tindakkan susila dikalangan remaja atau anak-anak di bawah umur semakin meningkat saja dari waktu ke waktu. Kebut-kebutan, narkotika, perkelahian, gaya hidup mewah sudah menjadi suatu lumrah untuk kehidupan anak-anak kota. (Kartini, 1992: 3-4).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, bagi anak yang sudah bersekolah maka lingkungan yang tiap hari di masukannya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP aatau SLTA umumnya sudah dihabiskan 7 jam sehari di sekolahnya. Ini bererti bahwa hampir sepertiga dari waktu setiap harinya dilihatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa siswa cukup besar. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa siswa cukup besar dan tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, kerana sekolah adalah lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyaraakat di samping mengajar sberbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Khususnya karena sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana yang pernah berlakudi masa lalu. (Sarlito, 2000: 122).

Dalam menelusuri masa depan dengan penuh cabaran, siswa tiada pilihan melainkan menghadapi dengan penuh kesabaran dan bisa berpotensi di lingkungan. Dalam menghadapi masalah-masalah yang dinyatakan di atas, peran bimbingan dan konseling islam adalah merupakan kaedah yang paling utama dan penting dalam penyaluran perubahan positif di dalamnya. Negara tetangga Malaysia, pendekatan keagamaan telah digunakan untuk mengatasi masalah menurunnya prestasi belajar dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Beberapa cara pencegahan untuk permasalahan di atas antaranya mendekati dan memahami siswa melalui peran guru bimbingan konseling sekolah.

Di sekolah-sekolah dibutuhkan konselor untuk melakukan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling dan arena itu perlu ditunjang oleh pengadaan sarana dan prasarana, antara lain untuk mendidik dan melatih calon konselor agar memperoleh kualifikasi resmi sebagai seorang konselor, di samping itu perlu adanya pengakuan dan penghargaan dari semua pihak terhadap profesi konselor, sesuatu yang membutuhkan waktu,perjuangan dan mungkin pengorbanan. Kegiatan konseling pada hakikatnya banyak dilakukan di mana-mana, baik secara resmi sesuai dengan jabatannya atau lembaga atau badan yang menyelenggarakan, maupun secara resmi bahkan seringkali tidak disadari, seseorang kerana keinginannya untuk membantu orang lain, sebenarnya telah dilakukan sesuatu membantu orang lain, sebernarnya telah melakukan sesuatu yang identik dengan melakukan konseling (Singgih, 1992: 5).

LANDASAN TEORI

a. Bullying

Bullying berasal dari kata *bully*, yang dalam bahasa Inggris (*j-lies*) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah, (*bullied*) menggertak, mengganggu (Echols dan Hassan, 1992: 87).

Bullying atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah (Coloroso, 2007: 12). Menurut Bambang Sudibyo yang dikutip dalam Kompas (Senin, 01 Mei 2006) menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah. Sedangkan menurut Sejiwa (2006), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan atau menyakiti seseorang atau kelompok orang sehingga merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Sarwono (Astuti, 2008) menyebutkan bahwa *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil.

Kata *bullying* sulit dicari padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, *bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan.

b. Karakteristik perilaku *Bullying*

Menurut Rigby (Astuti, 2008: 3) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu :

1. Adanya perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakitikorbannya
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus

Menurut Coloroso (2007: 43) terdapat empat unsur penindasan.

Penindasan yang sesungguhnya selalu melibatkan ketiga berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Penindasan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat penindasan bukan merupakan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan yang seimbang.

b. Niat untuk mencederai

Penindasan menyebabkan timbulnya kepedihan emosional atau luka fisik dan bisa kedua-duanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika luka-luka tersebut.

c. Ancaman agresif lebih lanjut

Penindasan tidak dimaksudkan sebagai kejadian yang terjadi hanya sekali. Penindasan dan yang tertindas mengetahui bahwa tindakan penindasan itu bisa terjadi berulang-ulang. Ketika tiga unsur di atas terjadi secara terus-menerus tanpa henti dan semakin meningkat, maka unsur keempat yang akan muncul, yaitu:

d. Teror

Ketika teror yang dilancarkan oleh penindasan tepat mengenai korban maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan penindasan, melainkan teror itu menjadi tujuan penindasan. sekali teror tercipta, sang penindas dapat bertindak tanpa merasa takut akan adanya pembalasan dari korban (yang tertindas).

C. Bentuk *bullying*

Bentuk *bullying* menurut Coloroso (2007: 47) dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

a. *Bullying* fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas sehingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang ditindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin bahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindasan yang paling bermasalah diantaranya para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.

b. *Bullying* verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematah semangat seseorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapkan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkandi taman bermain bercampur dengan hingar-hingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan kerana hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik, kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telefon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kasuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* relasional

Jenis ini paling sulit di deteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran merupakan alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya.

Penidasan relasional dapat digunakan untuk mengasinkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi sepertipandangan yang agresif, lirikan yang kasar.

Dari ketiga jenis *bullying* (penindasan) diatas yang paling mudah dilakukan adalah

jenis *bullying* secara verbal (Coloroso, 2007: 49) jenis *bullying* (penindasan) verbal merupakan pintu masuk menuju kedua jenis *bullying* (penindasan) lainnya (Coloroso, 2007: 49)

d. Faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan *bullying*

Menurut Kamarudin (kompas, 2006) tindakan *bullying* itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, *peer group*. Penyebab terjadinya suatu kekerasan dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni :

1. Faktor orang tua atau keluarga

Faktor keluarga mempunyai peranan penting terjadinya tindakan *bullying*. Anak-anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya dirumah dan dibesarkan dengan kekerasan biasanya memiliki kecenderungan melakukan tindakan *bullying*.

2. Faktor lingkungan sosial

Faktor ketiga yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *bullying* adalah faktor anak itu sendiri. Biasanya anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak-anak yang suka mendominasi dan haus akan perhatian.

Menurut Setiawan (kabar Indonesia, 2009) penyebab anak melakukan *bullying* dipengaruhi oleh faktor, diantaranya :

3. Faktor keluarga

Anak yang melihat orang tua atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang (Setiawan dalam kabar Indonesia, 2009). *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri sendiri dari lingkungan yang mengancam.

4. Faktor sekolah

Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah (Setiawan dalam kabar Indonesia, 2009).

5. Faktor teman sebaya

Terkadang beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

e. Karakteristik korban *bullying*

Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok teman sebaya, baik dalam bentuk serangan fisik, verbal, atau kekerasan psikologis (Setiawan dalam kabar Indonesia, 2009). Biasanya remaja yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang paling lemah secara fisik. (Setiawan dalam kabar Indonesia, 2009)

Remaja yang menjadi korban *bullying* kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang overprotective sehingga mereka tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*) (Setiawan dalam kabar Indonesia, 2009) Coloroso (2007: 95) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* (penindasan) adalah anak yang baru dilingkungan itu, anak

termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu oranglain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya, anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan, anak gemuk atau kurus, atau yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain, anak dengan ketidak cakapan mental dan fisik, dan anak yang berbeda dengan di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Apabila anak telah menjadi korban *bullying* (penindasan), anak tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terus terang (Coloroso, 2007: 104). Mereka mempunyai alasan untuk tidak memberitahukan masalah itu. Menurut Coloroso (2007: 104) ada beberapa alasan anak tidak mau berterus terang mengenai hal tersebut, diantaranya:

- a. Merasa malu karena ditindas
- b. Takut akan aksi balas dendam kalau orang dewasa diberitahu
- c. Mereka berfikir tidak ada yang dapat menolong mereka
- d. Mereka tidak berfikir kalau ada orang yang akan menolongnya

f. Dampak perilaku *bullying*

- a. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan Individu

Sejiwa (2006) menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

- 1) Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- 2) Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif kerana korban merasa tidak diterima oleh teman-teman sebaya (Djuwita dalam Sejiwa, 2006)
- 3) Menjadi penganiaya ketika dewasa
- 4) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
- 5) Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci, terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya (Djuwitadalam Sejiwa, 2006)
- 6) Menggunakan obat-obatan alcohol
- 7) Membenci lingkungan sosialnya
- 8) Korban atau merasa rendah diri dan tidak berharga
- 9) Cacatan fisik permanen
- 10) Gangguan emosional bahkan dapat menjerus pada gangguan kepribadian
- 11) Keinginan untuk bunuh diri

- a. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Sosial

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia (Setiawati, 2008). Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya kerana teman sebaya *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* kerana mereka berteman dengan korban (Setiawan, 2008).

Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Huraerah (2007: 57) menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan

mempunyai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

b. Kekerasan (*bullying*) di sekolah

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet atau luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendeknya, menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra Sumiarni, (2009), tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman terminologi *bullying* mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. (<httpwww.detiknews.com>)

Heddy Shri Ahimsa-Putra (Sumijati, 2001:38-39) membedakan kekerasan yang dialami anak ada tiga jenis, yakni:

1. Kekerasan fisik
2. Kekerasan mental
3. Kekerasan seksual

Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau pendorong dilakukan tindak kekerasan tersebut.

Bullying merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang di maksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying* (Santrock dalam Suwarjo, 2009)

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Sementara *child abuse* menurut organisasi kesehatan dunia adalah semua bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak.

Sepertinya diungkapkan Abd. Rahman Assegaf dalam laporan penelitian (2002) ketika melihat fenomena kekerasan, khususnya dalam pendidikan, ada beberapa analisa yang dapat diajukan:

1. Kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang member sanksi.
2. Kekerasan dalam bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif menyebabkan kekurangannya proses humanisasi dalam pendidikan.
3. Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa.
4. Kekerasan merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang

mengalami pergeseran cepat (*moving faster*) sehingga meniscayakan sikap instant solution maupun jalanpintas/nerabas.

5. Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Assegaf, 2003:37). Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.

1. Prestasi belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman. Maka penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang definisi dari kedua kata tersebut. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti usaha. (Zainal Arifin, 1991: 2). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata prestasi diartikan sebagai usaha yang telah dicapai dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.

Sedangkan belajar, para ahli mengemukakan dengan definisi yang berbeda-beda, antara lain:

Slameto mengemukakan bahwa, "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya". (Rineka Cipta, 1995: 104), sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata belajar diartikan sebagai menuntut ilmu. Sedangkan pengertian prestasi belajar itu sendiri menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka. (Syaiful Bahri Djamarah, 1994: 22).

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang potensial dalam sejarah kehidupan manusia kerana sepanjang tentang kehidupan manusia mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan terdiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, kerana mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.

Dengan adanya penjelasan tersebut diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara individu atau kelompok. Kerana dalam fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. (Zainal Arifin, 1991: 2)

2. Bimbingan dan konseling

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Dr. Fenti Hikmawati, 2011: 1).

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini. Oleh sebab itu manusia tidak dapat lari dari masalah yang akan dihadapi pada setiap manusia tidak dapat lari dari masalah yang akan dihadapi pada setiap manusia itu sendiri, baik kecil maupun besar tersebut haruslah ditempuhi.

Drs. Bimo walgito berpendapat bahwa pada prinsipnya bimbingan konseling itu adalah merupakan pemberian pertolongan, dan pertolongan inilah yang merupakan hal yang prinsipil. Bimbingan juga merupakan tuntunan, ini mengandung suatu pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya.

Secara universal bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Bimo Walgito, 1989: 3-4)

Menurut Dr. Fenti Hikmawati bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berada dengan bidang pendidikan lainnya. (Dr. Fenti Hikmawati, 2011: 1).

Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses, ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan suatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tentunya sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini (Prayitno, 2004: 98) berdasarkan konsep pengertian bimbingan islam, baik atau umum maupun yang khusus di bidang-bidang tertentu, maka bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Aunur, 1994: 62)

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa kerana sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau kunci, Hal ini dikeranakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasarkan, pandangan, dan perasaan, dan lain-lain.

Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

1. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (*advicement*), sebab di dalam pemberian nasihat proses berfikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berfikir dan pemecahan di temukan dan dilakukan oleh klien sendiri.

2. Konseling mengusahakan perubahan - perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
3. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tidakan.
4. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
5. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.

Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya bimbingan, konseling sebagai pusat bimbingan atau pusat kerana konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan bersifat terapeutik atau bersifat menyembuh. (Dr. FentiHikmawati, 2011:2)

3. Konsep Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penelitian menjelaskan konsep operasiaonal yang ada dalam kajian kerangka teoritis dalam rangka melihat pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar siswa di Pondok Pesantren Teknologi Riau, dengan indikator sebagai berikut :

- a. Berprestasi di sekolah di bidang pelajaran dan olaraga.
- b. Mengikuti norma/aturan di sekolah.
- c. Dapat bersosialisasi dengan baik.
- d. Nyaman berada disekolah.
- e. Menjaga hubungan baik dengan teman-teman.
- f. Menjadi penerus bangsa di masa hadapan.

METODE PENELITIAN

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pondok Pesantren Teknologi yang berada di jalan Lingkar Pasir Putih Pekanbaru/ Jl. Lintas Timur Km.22 Pekabaru

b. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa sekolah tersebut yang menjadi objek penelitian adalah pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar siswa SMK kelas X Multimedia .

c. Populasi dan sampel penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Multimedia yang berjumlah 22 orannng dan menjadi sampel dari penelitan ini adalah 5 orang siswa yang pernah menjadi korban *bullying*.

d. Teknik Pengumpulan Data

- i. Obsevasi, yaitu penulis melakukan pengamatan pengaruh *bullying* terhadap prestasi pelajar siswa di Pondok Pesantren Teknologi Riau dari SMK kelas X Multimedia.
- ii. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dalam melengkapi data- data penulis skripsi. Penulis telah mewawancarai secara langsung dengan pihak tertentu yang boleh membantu memberikan maklumat untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar siswa di Pondok pesantren Teknologi Riau dan pendekatan guru bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku *bullying* di Pondok persantren Teknologi Riau.

- iii. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh melalui catatan terakhir yang ada di Pondok Pesantren Teknologi Riau untuk melengkapi lagi penelitian penulis.
- iv. Angket, yaitu membuat sejumlah pertanyaan dan disebarkan kepada responden yaitu untuk dijawab dengan alternative jawaban yang ada. Pertanyaan tersebut berupa sekitar pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar siswa dan metode apa saja yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling menangani masalah *bullying* di Pondok Pesantren Teknologi Riau.
- e. Teknik analisa data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian akan membahas setiap data yang disimpulkan melalui observasi lokasi, hasil wawancara dan angket guru dan siswa dan data-data yang diambil dari dokumen sekolah, seterusnya dibahas dalam bentuk kalimat untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar siswa di pesantren teknologi Riau .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying dapat memiliki dampak serius pada korbannya. Secara psikologis, korban bullying mungkin mengalami stres, depresi, dan kecemasan. Ini bisa berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Dampak fisik termasuk cedera fisik akibat kekerasan fisik, sedangkan dampak sosial dapat berupa isolasi dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab bullying. Faktor-faktor sosial seperti budaya agresif di sekolah atau di lingkungan dapat memicu perilaku bullying. Faktor individu, seperti ketidakstabilan emosional atau rendahnya empati, juga dapat berperan dalam menyebabkan bullying. Selain itu, tekanan keluarga atau pengaruh teman juga dapat memainkan peran dalam perilaku ini. Pencegahan bullying melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, program anti-bullying dapat membantu meningkatkan kesadaran, mengajarkan empati, dan memberikan alat bagi siswa untuk melaporkan perilaku bullying. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak tentang toleransi dan pentingnya menghormati orang lain.

KESIMPULAN

Bullying adalah masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada korban. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program anti-bullying yang efektif dan pendidikan tentang empati dan penghormatan terhadap individu lain dapat membantu mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, S.I. (2013). Aplikasi Komputer: Dalam Penyusunan Karya Ilmiah. Tangerang: PustakaMandiri
- [2] Ahmadi, A dan W. Supriyono. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu
- [3] Azwar, S. (2016). Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Djamarah, S.B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga:

- Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Djamarah, S.B. (2017). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional. Hallen, A. (2002). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Press.
- [6] Handoko, M. (2013). Panduan Praktis: Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Martono, N. (2012). Sebuah ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: Rajawali Press. Mulyasa, E. (2004). Impelentasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [8] Nuryani, R (2005). Strategi Belajar Mengajar. Malang: UM Press.
- [9] Prayitno dan Erman Anto. (2000). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [10] Purwanto, N. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [11] Rusyan, T. (1994). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya U.S, Supardi. (2013). Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi: Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif. Jakarta: Change Publication.
- [12] Semiawan, C.R. (2002). Pendidikan Keluarga dalam Era Global. Jakarta: PT Preenhalindo. Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [14] Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [15] Suharsimi, A. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta. Sukardi, D.K. (2000). Psikologi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Sukmadinata, N.S. (2006). Landasan Psikologi Prosedur Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [18] Sukmadinata, N.S. (2009). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Sumadi, S. (2006). Metodologi Penelitian. Cetakan sebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sumadi, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [20] Susanto, A. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group. Suyono & Hariyanto. (2016). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN